

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku teks merupakan salah satu media pembelajaran yang dirancang untuk memberikan informasi dan pengajaran tentang konsep tertentu. Buku teks membantu guru mengimplementasikan materi sesuai tujuan pembelajaran sekaligus menyediakan informasi, konsep, dan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Melalui buku teks, siswa dapat memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, buku teks menjadi salah satu kebutuhan utama dalam dunia pendidikan.

Sebagai salah satu sumber belajar utama, buku teks memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran dan penerapan kurikulum. Menurut Mulyasa (2013: 49), salah satu kunci sukses dalam implementasi kurikulum adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Hingga kini, buku teks masih menjadi salah satu sumber belajar yang sangat diperlukan bagi siswa. Pemilihan buku teks yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa menjadi langkah penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pentingnya peranan buku teks dalam proses pembelajaran sehingga guru dan siswa bergantung pada buku teks untuk mendapatkan materi pembelajaran yang diperlukan. Kualitas buku teks memiliki dampak besar terhadap kualitas pembelajaran di kelas serta kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik harus memenuhi beberapa aspek penting agar buku teks efektif dalam mendukung pembelajaran, beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, buku teks harus menyajikan informasi yang jelas, Bahasa yang mudah dipahami membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, perancangan teks dalam buku yang sederhana, termasuk penggunaan kosakata dan struktur kalimat. Teks yang tidak rumit dan tidak ambigu mempermudah siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

Pemilihan buku teks yang relevan dengan proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah kesesuaian isi buku dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Kesesuaian ini dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mencerna materi pembelajaran secara lebih efektif. Namun keberagaman buku teks yang tersedia di pasaran sering kali



tersebut. Banyak penulis dan penerbit mencetak buku teks dan kualitas yang beragam. Sebagian buku disusun dengan baik dan berkualitas, dan didukung oleh metode pembelajaran yang tepat pula buku teks yang kurang baik dalam hal isi, presentasi, atau kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku.

Salah satu cara untuk menilai kesesuaian adalah melalui pengukuran keterbacaan teks. Tingkat keterbacaan teks mencerminkan sejauh mana sebuah tulisan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, baik dari segi kompleksitas bahasa maupun struktur kalimat. Pengukuran ini berfungsi sebagai indikator untuk memastikan bahwa materi dalam buku teks tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa. Ketika tingkat keterbacaan sesuai dengan tingkat berpikir siswa, proses pemahaman materi menjadi lebih optimal. Sebaliknya, ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dapat menghambat siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi keterbacaan teks perlu dilakukan sebagai langkah strategis dalam memilih buku teks yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Keterbacaan teks adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kemudahan suatu teks dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Keterbacaan teks berarti tingkat yang menggambarkan kemudahan teks untuk dipahami saat membacanya sebagaimana yang dipaparkan oleh Hasanah (2019: 7). Keterbacaan teks pada buku teks pelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif siswa, karena Teks yang mudah dipahami membantu siswa memahami konsep-konsep baru secara lebih efektif, sehingga mendukung kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis. Buku teks pelajaran yang memiliki keterbacaan yang baik maka akan dapat dipahami oleh siswa dengan mudah dan cepat.

Keterbacaan teks sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa daerah seperti Bahasa Bugis. Bahasa yang baik dan benar tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif mereka. Teks yang memiliki keterbacaan tinggi akan lebih mudah dimengerti oleh siswa, sehingga mereka dapat lebih cepat menyerap informasi yang disampaikan.

Observasi awal dilakukan sebagai respons terhadap kesulitan yang dialami oleh sejumlah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam memahami pelajaran serta teks bacaan yang terdapat dalam buku teks pembelajaran Bahasa Bugis Basa Ugi Pasuloi, Observasi ini dilaksanakan pada Oktober 2022. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menghadapi kendala dalam memahami materi yang terkandung dalam teks bacaan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan ketidaksesuaian teks bacaan dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Ketidaksesuaian tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan bagi siswa saat mencoba membaca dan memahami isi teks. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap masalah ini adalah tingkat keterbacaan teks dalam buku tersebut.



tujuan untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan teks kir siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada buku teks a Bugis "Basa Ugi Pasuloi" untuk kelas VII yang ditulis oleh d, dan kelas VIII yang ditulis oleh Damawati, S.Pd, Keterbacaan gan menggunakan berbagai metode. Seperti metode cloze test, mula dan metode penelitian subjektif (metode yang meminta terbacaan suatu teks). Penelitian ini menggunakan readability

formula. Readability formula atau formula keterbacaan adalah suatu metode perhitungan yang digunakan untuk memprediksi tingkat keterbacaan teks, metode ini bekerja dengan menggunakan formula-formula tertentu untuk menghitung tingkat keterbacaan suatu teks. Formula keterbacaan teks dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu teks sesuai dengan tingkat kemampuan membaca pembaca. Salah satu formula keterbacaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Grafik Raygor versi modifikasi Hardjasujana. Grafik Raygor menggunakan variabel utama, yaitu jumlah kata dan jumlah kalimat untuk dapat menentukan tingkat keterbacaan suatu teks.

Grafik Raygor awalnya diciptakan untuk menilai keterbacaan teks bahasa Inggris. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan akan penilaian keterbacaan teks dalam bahasa lain, Hardjasujana melakukan modifikasi pada grafik tersebut agar lebih sesuai untuk digunakan dalam Bahasa Indonesia. Modifikasi ini mencakup penyesuaian formula yang digunakan dalam grafik untuk lebih mencerminkan struktur bahasa Indonesia serta kompleksitas yang ada dalam teks-teks pembelajaran.

Dalam penelitian ini, analisis keterbacaan dilakukan untuk menentukan apakah teks bacaan yang disajikan dalam buku tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi penulis dan penyusun buku dalam menyusun teks bacaan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa mengalami memahami isi teks bacaan pada buku.
2. Terdapat indikasi bahwa struktur kalimat dalam teks terlalu kompleks
3. Buku teks yang digunakan belum semuanya di evaluasi keterbacaannya secara mendalam.
4. Belum ada penelitian mendetail mengenai tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Bugis, khususnya dalam konteks siswa sekolah menengah pertama (SMP).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu, peneliti membatasi terhadap apa yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti memfokuskan hanya pada kesesuaian tingkat ks bacaan dalam buku pembelajaran bahasa *Bugis Basa Ugi* gunakan salah satu formula keterbacaan yaitu Grafik Raygor.



ah

lakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah
itian ini yaitu bagaimana kesesuaian tingkat keterbacaan pada

teks bacaan dalam buku pembelajaran bahasa Bugis “Basa Ugi Pasuloi” berdasarkan grafik Raygor?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan pada teks bacaan dalam buku pembelajaran bahasa Bugis “Basa Ugi Pasuloi” berdasarkan grafik Raygor.

1.6 Mafaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian keterbacaan teks dalam buku pelajaran melibatkan analisis kosakata yang digunakan dalam teks. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana penggunaan kosakata yang sesuai atau tidak sesuai dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kosakata, penulis buku pelajaran dapat menyusun teks yang lebih mudah dipahami, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan mendukung pemahaman konsep yang lebih baik oleh siswa.
2. Penelitian keterbacaan teks membantu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang terlalu rumit atau ambigu. Ini dapat memberikan panduan kepada penulis buku untuk menyederhanakan struktur kalimat agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Membantu mendapatkan pemahaman lebih baik tentang sejauh mana buku teks dapat dipahami oleh target pembaca. Hal ini mencakup pemahaman kata, kalimat, dan struktur teks.
2. meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterbacaan teks dan mendorong guru dan penulis buku untuk lebih memperhatikan aspek keterbacaan teks dalam memilih dan menulis buku teks pembelajaran.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keterbacaan Teks

keterbacaan teks merujuk pada konsep yang serupa namun memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menurut Kemmis (2019: 37), keterbacaan mengacu pada kemampuan membaca secara umum, yaitu kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami teks dalam berbagai konteks dan situasi, termasuk buku, artikel, surat kabar, dan sebagainya. Keterbacaan teks lebih menitikberatkan pada keterbacaan teks tertentu dan fokus pada kesederhanaan, kejelasan, dan kemudahan membaca dan memahami teks. Menurut Al-Sukhni dan Hamdan (2020: 49), keterbacaan mengacu pada kemampuan umum seseorang untuk membaca dan memahami informasi tertulis. Sementara itu, keterbacaan teks menekankan pada aspek-aspek khusus dari teks tertentu, seperti struktur, gaya bahasa, dan penggunaan kosakata, yang mempengaruhi keterbacaan teks secara keseluruhan.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul “Readability: A Review of Literature and Implications for Academic Libraries” oleh MacManus (2017: 78), dinyatakan bahwa keterbacaan dan keterbacaan teks memang memiliki perbedaan yang signifikan. Keterbacaan diartikan sebagai kemampuan membaca secara umum, sementara keterbacaan teks mengacu pada kemudahan membaca dan memahami teks tertentu. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterbacaan teks dalam konteks perpustakaan akademik, dimana mahasiswa dan peneliti sering mengakses teks yang kompleks dan sulit dipahami.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan dan keterbacaan teks memiliki perbedaan yang jelas. Keterbacaan mengacu pada kemampuan membaca secara umum, sementara keterbacaan teks menekankan pada keterbacaan teks tertentu dan fokus pada kesederhanaan, kejelasan, dan kemudahan membaca dan memahami teks. Dalam konteks pembelajaran, keterbacaan teks menjadi sangat penting karena teks yang sulit dibaca dapat menyulitkan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Keterbacaan berasal dari kata Readability artinya mudah dibaca atau dipahami. Keterbacaan (readability) merupakan ukuran sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya (Laksono, 2014: 4.4), sedangkan Harjasujana dan Mulyati dalam Fadila



: 13) menyatakan bahwa keterbacaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca tertentu. Keterbacaan teks yang baik secara umum dapat meningkatkan efisiensi pembacaan dan memahami informasi pada teks. Keterbacaan teks merupakan hal penting dalam menemukan informasi yang relevan antara kemampuan membaca siswa dan kesulitan teks yang dihadapi guru.

Barbara Woods dalam (Yuli 2017:52) juga mendefinisikan bahwa keterbacaan untuk mengukur kompleksitas tulisan dan memperkirakan tingkat membaca atau pendidikan untuk memahami teks. Banyak ahli yang setuju bahwa keterbacaan adalah masalah yang paling penting dalam memilih buku teks yang tepat untuk suatu pembelajaran agar mendapatkan manfaat dari buku teks.

Siswa memiliki pengalaman yang berbeda sebelumnya. Selain itu, setiap kelas memiliki siswa yang berada di atas dan di bawah rata-rata tingkat membaca. Membaca teks juga memiliki rentang kesulitan. Meskipun beberapa teks dapat dibaca dengan mudah oleh siswa, ada juga yang sulit untuk dibaca. Menemukan kecocokan yang tepat antara tingkat kesulitan teks dan kemampuan membaca siswa sangatlah penting.

Keterbacaan buku teks merupakan salah satu syarat penting dalam tahap penyajian bahan ajar serta syarat utama dalam pemilihan buku teks yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. keterbacaan mempersoalkan sesuai tidaknya maupun layak tidaknya suatu teks bacaan untuk pembacanya dengan melihat tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Keterbacaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil membaca pemahaman maka formula keterbacaan tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kesukaran atau tingkat kemudahan bisa dipahaminya materi bacaan oleh pembaca. Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat membaca. Selain itu, prediksi tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu.

Dalam konteks keterbacaan teks, kata “tingkat” mengacu pada tingkat kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh pembacanya. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu teks, semakin mudah teks tersebut dipahami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan suatu teks, semakin sulit tersebut dipahami. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas (Abidin, 2010: 100). Setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu. Menurut Sakri (1993 :35) bahwa keterbacaan tergantung kosa kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Nababan (2007 :17) menyebutkan faktor faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks yaitu terjemahan, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat ambigu, penggunaan kalimat tidak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut. Merujuk dari beberapa pandangan tentang keterbacaan tersebut dapat disimpulkan bahwa



acaan itu adalah kosakata dan kalimat.

teks memiliki akar sejarah yang cukup panjang, dimulai sejak ka para peneliti mulai memperhatikan pentingnya memahami acaan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan tian tentang keterbacana teks telah menjadi subjek perhatian kade, dengan berbagai ahli bahasa, pendidik, psikolog, dan

ilmuwan komputer yang berkontribusi dalam pengembangan teori dan metode untuk mengukur tingkat kesulitan bacaan.

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan literasi awal di Amerika Serikat memunculkan kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca dalam masyarakat. Hal ini memicu minat para peneliti dalam mengukur dan memahami tingkat kesulitan bacaan. Para peneliti mulai menyadari pentingnya memahami dan mengukur keterbacaan teks untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan komunikasi. Beberapa penelitian awal mengarah pada pengembangan teks keterbacaan yang sederhana.

Penelitian tentang keterbacaan teks yang dimulai pada awal abad ke-20 didorong oleh kebutuhan untuk:

1. Meningkatkan literasi: meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman masyarakat.
2. Meningkatkan efektivitas komunikasi: memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada target audiens
3. Mengembangkan materi pendidikan: membuat bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca.

Pada 1920-an merupakan salah satu tonggak awal dalam penelitian keterbacaan adalah karya Rudolf Flesch, seorang ahli bahasa dan penulis, dalam bukunya yang berjudul "The Art of Readable Writing", Flesch memperkenalkan formula-formula keterbacaan pertama, seperti Flesch Reading Ease dan Flesch-Kincaid Grade Level. Karya-karya Flesch memainkan peran penting dalam mempopulerkan penelitian keterbacaan dan menjadi dasar bagi banyak peneliti keterbacaan selanjutnya.

Pada 1940-an, Robert Gunning mengembangkan Gunning Fog Indeks, sebuah metode untuk mengukur kesulitan bacaan berdasarkan panjang kalimat dan kompleksitas kata.

Pada 1950-1960an, penelitian dalam bidang psikologi kognitif, termasuk studi tentang pemrosesan bahasa dan pemahaman bacaan, ikut berkontribusi dalam pemahaman tentang mekanisme keterbacaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bacaan. Perkembangan dalam komputasi memungkinkan para peneliti untuk mengembangkan metode keterbacaan yang lebih kompleks dan efisien. Beberapa formula keterbacaan lainnya, seperti Coleman-Liau Indeks dan SMOG indeks, dikembangkan selama periode ini.

1980-1990-an, penelitian tentang keterbacaan semakin berkembang, terutama dengan peningkatan minat dalam memahami keterbacaan teks di berbagai konteks, termasuk pendidikan, penerbitan, dan komunitas teknis.



dengan kemajuan teknologi informasi, penelitian keterbacaan selain metode tradisional, seperti formula-formula keterbacaan, berbasis komputasi dan kecerdasan buatan yang digunakan untuk meningkatkan keterbacaan teks secara otomatis. Dengan teknologi dan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami keterbacaan teks di berbagai konteks.

ting dalam penelitian keterbacaan:

1900-an:

1. Edmund Huey (1908): Melakukan penelitian tentang pengaruh panjang kalimat terhadap kecepatan membaca dan pemahaman.
2. Walter Flesch (1923): Mengembangkan salah satu formula keterbacaan pertama, "Flesch Reading Ease".

1940-an:

1. Robert Thorndike dan Edward L. Thorndike (1943): Mengembangkan formula "Grade Level Readability".
2. Rudolph Flesch dan J. Downey (1948): Melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor seperti kata yang sulit, struktur kalimat, dan kepadatan ide pada keterbacaan

1950-an – 1960an:

1. Penelitian fokus pada pengembangan formula dan metode baru untuk mengukur keterbacaan.
2. Munculnya penelitian tentang keterbacaan dalam bahasa non-Inggris.

1990-an – sekarang:

1. Penelitian keterbacaan terus berkembang dengan munculnya teknologi baru, seperti pemrosesan bahasa alami.
2. Fokus penelitian beralih ke keterbacaan online dan dampak desain web pada pemahaman pembaca.

Fungsi dan manfaat keterbacaan telah diakui oleh para ahli dalam berbagai Keterbacaan teks dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode. Adapun metode yang digunakan yaitu metode close test, metode readability formula, dan metode penelitian subjektif (metode yang meminta ahli untuk menilai keterbacaan suatu teks).

Formula keterbacaan atau readability formula adalah alat atau formula yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan bacaan dari suatu teks. Formula Keterbacaan teks (sebagian besar, rumus matematika) dirancang untuk menilai kesesuaian buku untuk tingkat kelas atau usia tertentu. Tujuan utama formula keterbacaan adalah untuk menentukan seberapa mudah atau sulit teks tersebut untuk dipahami oleh pembaca. formula keterbacaan dapat dilakukan secara manual dengan menghitung dan melakukan perhitungan matematis atau dengan mengacu pada bagan atau grafik. Secara linguistik, Magdad dalam (Yuli 2017: 52) menyatakan bahwa setidaknya ada lima formula yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks pembelajaran yaitu (a) Keterbacaan Fry, (b) Grading SMOG, (C) Rumus Lix, (d) Index Fox dan (e) Keterbacaan Raygor.



or

or diperkenalkan oleh Alton Raygor pada tahun 1977. Alton esor di Departemen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas ikat, dikenal sebagai pencipta rumus Raygor untuk mengukur eks. Ia mendefinisikan keterbacaan teks sebagai kemudahan

suatu teks untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Menurut Raygor, teks yang mudah dipahami adalah teks yang memiliki panjang kalimat dan kata yang pendek. Rumus Raygor didasarkan pada dua faktor utama, yaitu jumlah kalimat dan jumlah kata. Faktor-faktor ini digabungkan untuk menghasilkan nilai numerik yang menunjukkan tingkat keterbacaan suatu teks. Panjang kalimat menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keterbacaan. Kalimat yang lebih pendek cenderung lebih mudah dipahami karena strukturnya sederhana dan tidak berbelit-belit. Sebaliknya, kalimat yang terlalu panjang dapat memuat terlalu banyak informasi, sehingga meningkatkan beban kognitif pembaca.

Selain panjang kalimat, Raygor juga menekankan pentingnya penggunaan kata-kata sederhana. Gabungan antara kalimat pendek dan kata yang mudah dipahami menciptakan teks yang lebih ramah bagi pembaca, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa atau sedang berada dalam tahap pembelajaran. Tidak heran jika rumus Raygor menjadi salah satu metode populer untuk mengukur tingkat keterbacaan teks di Amerika Serikat. Banyak penerbit buku dan media massa menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa teks yang mereka hasilkan sesuai dengan pembaca yang dituju.

Rumus keterbacaan Raygor didasarkan pada asumsi bahwa semakin panjang kalimat dalam suatu teks, semakin sulit teks tersebut dipahami. Begitu pula, semakin panjang kata dalam suatu teks, semakin sulit kata tersebut untuk dibaca. Grafik Raygor sendiri terinspirasi dari Grafik Fry. Meskipun keduanya menghasilkan perkiraan keterbacaan yang serupa, terdapat perbedaan utama di antara keduanya. Grafik Fry menggunakan jumlah suku kata sebagai variabel, sedangkan Grafik Raygor menggunakan perhitungan huruf dalam kata.

Menurut Baldwin dan Kaufman (1979:148), Grafik Raygor lebih mudah dan cepat digunakan dibandingkan Grafik Fry. Namun, menurut Oliveria dalam Usuloy (2016:330), rumus Fry dan SMOG tidak cocok untuk teks bahasa asing, khususnya bahasa Turki, karena perbedaan struktur bahasa dengan bahasa Inggris. Penelitian Arif (2013:317) juga menjelaskan bahwa Grafik Fry memiliki kelemahan karena menggunakan jumlah suku kata, yang sering kali tidak relevan untuk teks bahasa Inggris, mengingat banyaknya kata satu suku kata dalam bahasa tersebut.

Walaupun kedua formula keterbacaan ini awalnya dirancang untuk bahasa Inggris, Grafik Raygor dapat disesuaikan dengan teks bahasa Indonesia karena hanya menggunakan perhitungan jumlah kata sulit. Namun, baik Grafik Fry maupun Raygor memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Tabel 1. Perbedaan Grafik Raygor Dan Grafik Fry



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Raygor	Grafik Fry
Kelebihan:	
igunakan dalam ntang keterbacaan	- Sedikit lebih mudah digunakan dan dipahami. - Tidak memerlukan alat bantu khusus.

• Cocok untuk peneliti dan akademisi. • Diciptakan untuk teks bahasa Inggris tetapi bisa disesuaikan dengan bahasa asing. • Efisien waktu.	• Sering digunakan untuk menilai buku teks, artikel dan bacaan lainnya. • Dapat digunakan untuk teks yang pendek.
Kekurangan: • Sedikit rumit dibandingkan grafik Fry • Membutuhkan rumus untuk menghitung RPK	Kekurangan: • Sulit disesuaikan dengan bahasa asing khususnya bahasa Indonesia karena perbedaan suku kata pada bahasa Inggris yang umumnya menggunakan satu suku kata • memakan waktu karena harus menghitung semua suku kata dalam teks
Cara Penggunaan Grafik: • Menghitung rata-rata panjang kalimat (RPK) dan rata-rata panjang kata (RP) dalam sampel teks 100 kata.	Cara Penggunaan Grafik: • Menghitung jumlah kalimat dan suku kata dalam sampel teks 100 kata

Raygor mengembangkan metode untuk mengukur tingkat keterbacaan teks berdasarkan rata-rata panjang kalimat (RPK) dan rata-rata panjang kata (RP)

- RPK dihitung dengan rumus : jumlah kata dalam kalimat
- RP dihitung dengan rumus : jumlah huruf dalam kata

Berikut merupakan langkah penggunaan rumus Grafik Raygor:

- Pilihlah teks yang akan diukur, teks yang dapat diukur menggunakan Grafik Raygor harus sesuai dengan kriteria berikut:

Teks Berbentuk Prosa, teks yang diukur dengan Grafik Raygor sebaiknya berbentuk prosa, seperti bacaan naratif, eksposisi, atau deskripsi. Teks dalam bentuk prosa memungkinkan perhitungan jumlah kalimat dan jumlah kata secara lebih konsisten.

Kalimat Utuh, teks yang digunakan harus memiliki kalimat-kalimat yang utuh. Kalimat tidak utuh atau fragmen kalimat yang tidak lengkap sebaiknya dihindari karena bisa mempengaruhi hasil keterbacaan.

Keterkaitan Antarkalimat, teks harus memiliki keterkaitan antarkalimat yang baik, sehingga teks dapat dipahami dan dianalisis. Teks yang terlalu terpotong-potong atau terfragmentasi tidak cocok untuk diukur dengan Grafik Raygor.

Ukuran Teks Cukup, biasanya potongan teks yang dianalisis terdiri dari beberapa kalimat yang cukup untuk menghitung rata-rata panjang kalimat dan rata-rata panjang kata sulit yang dibutuhkan untuk Grafik Raygor.

Kata-Kata Umum Dan Kata Sederhana, teks sebaiknya tidak mengandung istilah teknis atau kata-kata yang jarang digunakan,



terutama jika target pembacanya adalah pelajar atau pembaca umum. Ini untuk memastikan bahwa Grafik Raygor dapat memberikan hasil yang relevan dengan tingkat pembaca yang diinginkan.

Teks Bacaan Untuk Pembelajaran, teks dari buku pelajaran terutama yang digunakan di sekolah, merupakan tipe teks yang sering digunakan dalam analisis keterbacaan menggunakan Grafik Raygor. Misalnya buku bahasa, buku sains, atau buku sejarah yang ditujukan untuk siswa di jenjang pendidikan tertentu.

Bukan Teks Intruksional, teks yang berupa intruksi seperti petunjuk penggunaan atau manual, tidak cocok digunakan karena biasanya terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan tidak memiliki aliran naratif yang memadai untuk di analisis.

- b. Pilihlah 100 kata pada teks yang akan diukur, dapat dimulai dari kata pertama dalam teks, angka dan deretan angka tidak dihitung sebagai kata.
- c. Hitung jumlah rata-rata panjang kalimat dari 100 kata. Identifikasi jumlah kalimat yang terdapat pada 100 kata yang telah dihitung dalam teks, lalu hitung rata-rata panjang kalimat. Adapun langkah menghitung rata-rata panjang kalimat (RPK) sebagai berikut:
 - Hitung jumlah kata dalam teks
 - Hitung jumlah kalimat dalam teks
 - Bagi jumlah kata dengan jumlah kalimat

$$\text{Rata-rata panjang kalimat} = \frac{\text{Jumlah Kalimat}}{\text{Jumlah kata dalam teks}} \times 100$$

- d. Hitung rata-rata panjang kata, identifikasi jumlah kata sulit yang terdiri atas 6 huruf atau lebih terdapat dalam 100 kata dalam teks. Nama orang dan angka tidak dikategorikan sebagai kata sulit karena dianggap tidak memengaruhi pemahaman seseorang.

Langkah menghitung rata-rata panjang kata atau kata sulit (RP)

- Identifikasi kata sulit (kata yang terdiri dari 6 huruf atau lebih)
- Bagi jumlah kata sulit dengan jumlah kata dalam teks, lalu kalikan dengan 100.

$$\text{Rata-rata kata sulit} = \frac{\text{Jumlah Kata sulit}}{\text{Jumlah Kata dalam teks}} \times 100$$

- e. Plotkan antara nilai RPK (rata-rata panjang kalimat) dan RP (rata-rata panjang kata) pada grafik Raygor. Titik plot tersebut akan jatuh pada area tertentu yang menunjukkan tingkat keterbacaan teks, biasanya dalam tingkatan kelas atau usia pembaca.

Grafik Raygor modifikasi Hardjasujana



..., seorang ahli dalam bidang pendidikan bahasa, melakukan penggunaan grafik Raygor pada tahun 1982 dengan tujuan untuk uji coba dan relevansi dalam mengukur tingkat keterbacaan teks, terutama untuk teks Bahasa Indonesia. modifikasi penggunaan Grafik Raygor dilakukan untuk menyesuaikan metode pengukuran keterbacaan dengan konteks Bahasa Indonesia. Grafik Raygor awalnya dikembangkan

khusus untuk teks Bahasa Inggris, dimana struktur kalimat, panjang kata, dan penggunaan suku kata memiliki pola yang berbeda dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. dengan perbedaan ini, penggunaan Grafik Raygor dalam konteks Bahasa Indonesia mungkin menghasilkan hasil yang kurang akurat dan relevan.

Melihat pentingnya penelitian tingkat keterbacaan dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa, Hardjasujana berusaha untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang seberapa mudah teks tertentu dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, ia melakukan modifikasi yang mencakup penyesuaian dalam cara menghitung panjang kalimat dan jumlah huruf kata, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih sesuai dengan menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa lokal dalam konteks pendidikan.

Modifikasi yang dilakukan oleh Hardjasujana pada Grafik Raygor berfokus pada penyesuaian beberapa elemen agar lebih cocok dengan karakteristik Bahasa Indonesia. Modifikasi ini penting karena Bahasa Indonesia memiliki perbedaan struktural yang signifikan dibandingkan Bahasa Inggris. Berikut adalah bentuk modifikasi yang dilakukan oleh Hardjasujana agar lebih sesuai dengan karakteristik struktur Bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut mencakup dua aspek utama, yaitu definisi kata sulit dan struktur kalimat.

1. Definisi Kata Sulit

- Versi Raygor Asli

Grafik Raygor awalnya dirancang untuk teks berbahasa Inggris, sehingga definisi kata sulit didasarkan pada struktur dan karakteristik Bahasa Inggris. Dalam versi aslinya, kata sulit didefinisikan sebagai kata yang terdiri dari enam huruf atau lebih. Penentuan ini relevan dengan Bahasa Inggris, di mana kata-kata dengan panjang enam huruf dianggap sebagai kata yang lebih kompleks, karena Bahasa Inggris umumnya menggunakan kata yang relatif lebih pendek.

- Modifikasi Hardjasujana

Dalam modifikasinya, Hardjasujana menyesuaikan definisi kata sulit agar lebih cocok dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki banyak kata yang panjang, termasuk kata berimbuhan yang terdiri dari awalan dan akhiran. Oleh karena itu, Hardjasujana menetapkan bahwa kata sulit dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki lebih dari enam huruf. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan struktur kata dalam Bahasa Indonesia yang lebih kompleks namun sering kali tetap mudah dipahami oleh penutur asli. Penyesuaian ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi



si kata sulit pada teks berbahasa Indonesia.

nat

/gor Asli

asli Grafik Raygor, fokus utama adalah menghitung jumlah graf tanpa mempertimbangkan kompleksitas kalimat dalam berbeda. Bahasa Inggris, yang sering menggunakan kalimat

kompleks dengan beberapa klausa, menjadi dasar dari grafik ini. Dalam penghitungan panjang kalimat, setiap kalimat (baik kalimat utuh maupun tidak utuh) dihitung sebagai satu kalimat tanpa ada perbedaan perlakuan. Ini disesuaikan dengan karakteristik Bahasa Inggris yang kerap kali memiliki kalimat kompleks, sehingga keterbacaan ditentukan oleh jumlah kalimat dan kata sulit yang digunakan.

- **Modifikasi Hardjasujana**

Hardjasujana menyesuaikan perhitungan kalimat pada grafik Raygor untuk mengakomodasi karakteristik struktur kalimat Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia cenderung menggunakan konjungsi dan frasa yang memperpanjang kalimat, namun tidak selalu membuat kalimat tersebut lebih sulit dipahami. Oleh karena itu, modifikasi ini memperhitungkan kompleksitas kalimat secara lebih akurat, termasuk bagaimana kalimat tidak utuh harus diperlakukan dalam perhitungan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat mengenai keterbacaan teks dalam Bahasa Indonesia, yang sering kali memiliki struktur berbeda dari Bahasa Inggris.

Dengan modifikasi yang dilakukan oleh Hardjasujana, penggunaan Grafik Raygor menjadi lebih relevan untuk mengukur keterbacaan teks dalam Bahasa Indonesia. Penyesuaian ini mencakup aspek mendasar dalam perbedaan karakteristik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, baik dari segi definisi kata sulit maupun kompleksitas kalimat, sehingga menghasilkan pengukuran keterbacaan yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks bahasa yang dianalisis.

Adapun cara penggunaan Grafik Raygor menurut Hardjasujana:

1. Pilih teks yang akan dianalisis.

100 kata dari teks bacaan dapat dimulai dari kata pertama dalam teks dan terus menghitung hingga mencapai tepat 100 kata.

Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berbatas penggalan kalimat representatif merupakan data sampel. Angka dan deretan angka tidak dianggap sebagai kata.

2. Hitung rata-rata panjang kalimat

Setelah 100 kata dalam teks bacaan diambil, langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata panjang kalimat dalam teks bacaan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan:

Dari 100 kata dalam teks yang telah dipilih selanjutnya ditentukan berapa banyak total kalimat yang terdapat didalamnya. Sebelum menghitung jumlah kalimat, penting untuk memahami konsep kalimat utuh dan kalimat tidak utuh dalam penggunaan grafik Raygor.

- **Kalimat utuh:** Kalimat yang seluruhnya tercakup dalam 100 kata yang

... Jika sebuah kalimat dimulai dan diakhiri di dalam rentang 100 g telah dipilih, maka kalimat tersebut dihitung sebagai satu utuh. Kalimat yang dianggap selesai, ditandai dengan aan tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru dihitung sebagai satu kalimat utuh



- Kalimat tidak utuh: Kalimat yang hanya sebagian tercakup dalam 100 kata yang dianalisis. Kalimat ini biasanya berakhir ditengah-tengah suatu kalimat, sehingga hanya bagian dari kalimat tersebut yang termasuk dalam analisis. Meskipun tidak lengkap atau tidak mencapai tanda baca akhir (seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru), kalimat ini tetap dihitung dalam penghitungan panjang kalimat namun tidak dianggap sebagai satu kalimat utuh

Apabila terdapat kalimat tidak utuh, maka kalimat tidak utuh tersebut harus terlebih dahulu dihitung dalam bentuk fraksi desimal mendekati persepuluhan terdekat. Fraksi desimal adalah suatu bentuk representasi bilangan pecahan dalam sistem desimal, di mana penyebutnya merupakan bilangan berpangkat sepuluh, seperti 10, 100, 1000, dan seterusnya. Dalam bentuk ini, nilai pecahan direpresentasikan melalui bilangan desimal, yang terdiri dari bilangan bulat dan bagian pecahan yang dipisahkan oleh tanda koma desimal (contoh: 0,5 atau 2,75). Cara untuk mendapatkan jumlah fraksi desimal kalimat dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Jumlah total kalimat} = \text{kalimat utuh} + \frac{\text{jumlah kata terakhir yang membentuk 100 kata}}{\text{jumlah keseluruhan kata pada kalimat terakhir}}$$

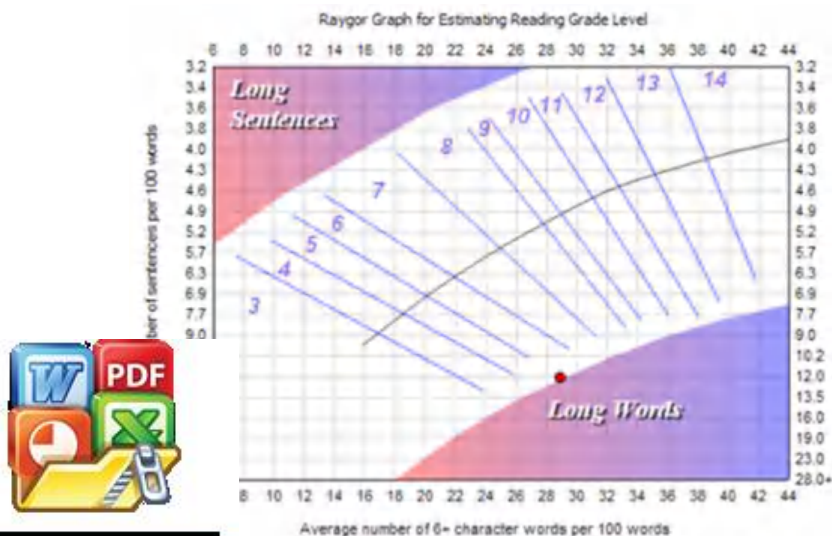
Setelah mendapatkan jumlah total kalimat, selanjutnya menghitung rata-rata panjang kalimat dengan rumus:

$$\text{Jumlah rata-rata panjang kalimat} = \frac{\text{jumlah kata}}{\text{jumlah total kalimat}}$$

3. Hitung jumlah kata sulit

Kata sulit, yaitu kata-kata yang terdiri dari enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di dasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih.

4. Cari titik temu hasil yang diperoleh dari jumlah rata-rata panjang kalimat dan jumlah kata sulit tersebut ke dalam grafik Raygor.



Gambar 1. Grafik Raygor

Keterangan:

- **Average number of sentences per 100 words**, merupakan rata-rata jumlah kalimat per 100 kata
- **Average number of 6+ character words per 100**, words merupakan rata-rata jumlah kata sulit.
- **Angka 3.2, 3.4, 3.6, 3.8, 4.0, 4.3, dst.** (terletak pada sisi kiri dan kanan grafik) menunjukkan Panjang kalimat
- **Angka 6, 8, 10, 12, 14, 16, dst.** (terletak pada sisi atas dan bawah grafik) menunjukkan rata-rata jumlah kata sulit.

Angka-angka yang terletak pada bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur.

- Angka 3 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar (SD).
- Angka 4 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat sekolah dasar (SD).
- Angka 5 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas lima sekolah dasar (SD).
- Angka 6 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas enam sekolah dasar (SD).
- Angka 7 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tujuh sekolah menengah pertama (SMP).
- Angka 8 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas delapan sekolah menengah pertama (SMP).
- Angka 9 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas sembilan sekolah menengah pertama (SMP).
- Angka 10 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas sepuluh sekolah menengah akhir (SMA).
- Angka 11 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas sebelas sekolah menengah akhir (SMA).
- Angka 12 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas dua belas sekolah menengah akhir (SMA).
- Begitu juga dengan angka setelahnya hingga kelas professional yang ditunjukkan dengan angka 14.
- Dibawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah **Invalid**, Hasil perhitungan yang jatuh pada daerah **Invalid** merujuk pada area yang tidak dapat digunakan untuk menilai keterbacaan teks secara valid. Jika hasil pertemuan titik rata-rata panjang kalimat dengan jumlah kata sulit jatuh pada daerah **Invalid**, ini berarti teks tersebut tidak memenuhi kriteria keterbacaan dengan kemampuan pembaca yang dituju.

ngkinan yang menyebabkan suatu teks jatuh dalam kategori



alu kompleks: Panjang kalimat yang berlebihan atau jumlah kata j terlalu banyak dapat membuat teks menjadi terlalu rumit untuk oleh pembaca, terutama jika teks tersebut ditujukan untuk ngan tingkat kemampuan membaca tertentu.

- Teks terlalu sederhana: Sebaliknya, jika teks terlalu mudah, dengan kalimat yang sangat pendek dan kata-kata yang sederhana, maka teks tersebut juga dapat masuk dalam kategori *Invalid*, karena tidak sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman pembaca yang lebih tinggi.
- Ketidaksesuaian antara panjang kalimat dan jumlah kata sulit: Ketidakseimbangan antara panjang kalimat yang terlalu panjang atau terlalu pendek dengan jumlah kata sulit dapat menghasilkan hasil yang tidak valid, sehingga teks tersebut tidak dapat dianggap sesuai untuk pembaca yang dimaksud.
- Kesalahan perhitungan, ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam menghitung jumlah kalimat, jumlah kata, atau jumlah kata sulit pada teks-teks tersebut.

Dengan demikian, daerah *Invalid* menunjukkan bahwa teks tidak dapat diandalkan sebagai sumber pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Teks yang jatuh pada daerah ini memerlukan penyesuaian baik dalam struktur kalimat maupun pemilihan kata agar dapat lebih sesuai dengan pembaca yang dituju.

Raygor memposisikan jumlah kalimat pada sisi vertikal dengan nilai terendah di sebelah atas sedangkan jumlah kata Panjang atau sulit yakni kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih, terletak pada sisi horizontal dengan nilai terendah di sebelah kiri. Hasil dari titik temu antara nilai RPK dan RP pada grafik yang menentukan apakah teks tersebut sesuai dengan tingkat kelas yang menjadi sasaran pembaca buku teks tersebut sesuai dengan tingkat kelas yang menjadi sasaran pembaca buku teks tersebut. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dari contohnya dibawah ini:

- Jika teks yang diukur ditujukan untuk siswa kelas 6 (SD) dan hasil dari jumlah rata-rata kalimat dan kata sulit hasilnya berada pada tingkat 6, maka teks tersebut dinyatakan sesuai untuk siswa kelas 6 di sekolah dasar (SD).
- Jika teks yang diukur ditujukan untuk siswa kelas 6 (SD), tetapi hasil dari jumlah rata-rata kalimat dan jumlah kata sulit hasilnya berada pada tingkat 5, maka teks tersebut kurang sesuai untuk siswa kelas 6, namun tetap dapat dibaca dan dipahami oleh siswa kelas 6 dikarenakan memiliki keterbacaan yang tinggi.
- Jika teks yang diukur ditujukan untuk kelas 6, tetapi hasil dari jumlah rata-rata kalimat dan jumlah kata sulit hasilnya berada pada tingkat 7, maka tersebut tidak sesuai dikarenakan tingkat 7 ditujukan untuk siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Maka dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan rendah yang nantinya akan tidak dipahami oleh siswa kelas 6 sekolah dasar (SD) sehingga diperlukan perbaikan pada teks tersebut



an

kajian yang dilakukan untuk mencari penelitian terdahulu yang
 ek penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap
 penelitian tersebut memberikan landasan teori, data pendukung,

serta perspektif yang bermanfaat dalam menyusun dan mengembangkan penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Syamsul Arif dkk pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul **“Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Dengan Grafik Raygor”** menjelaskan bahwa salah satu syarat buku teks yang baik adalah kesesuaian tingkat keterbacaannya dengan tingkat perkembangan kognisi peserta didik penggunaan teks tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data menggunakan grafik Raygor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari delapan teks yang dianalisis, empat teks sesuai dengan tingkat keterbacaannya, tiga teks tidak sesuai dengan keterbacaannya dan satu teks *Invalid* yang mana data disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang digunakan anak SMP kelas VII kurang sesuai untuk peserta didik. Perbedaan penelitian Syamsul Arif dkk dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan, penelitian di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan grafik Raygor untuk melakukan analisis terhadap buku teks kelas VII tingkat SMP.

Rahma pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul **“Keterbacaan Teks Pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013”**. Penelitian ini melatar belakangi oleh adanya indikasi rendahnya keterbacaan teks buku model Bahasa Indonesia tematik SD kurikulum 2013. Hal ini menimbulkan keluhan dari siswa terkait kesulitan memahami teks dan bahan bacaan pada buku ajar Bahasa Indonesia SD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta menggunakan grafik Fry dan Raygor untuk teks yang terdapat pada buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang SD kelas IV hanya diperoleh 13% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Adapun untuk jenjang SD kelas V diperoleh 18,25% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan buku teks siswa jenjang SD sedangkan peneliti menggunakan buku teks menggunakan buku teks siswa jenjang SMP dengan melihat kognitif siswa SMP dikarenakan siswa SD belum mampu berpikir secara abstrak. Sedangkan persamaan pada penelitian ini dan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan grafik Raygor sebagai media untuk mengukur teks baca pada buku teks dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif.

Nurhamsih (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul **“The Analysis of the Readability Levels of the Reading Texts in Textbook Entitled “Fast Tract to English” for the Third Year Students of SMA Based on Raygor Readability Estimate”**. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan grafik Raygor untuk mengukur tingkat keterbacaan teks. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan di buku teks dan ingin mengetahui cocok atau tidaknya teks bacaan tersebut secara linguistik untuk siswa



il penelitian menjelaskan bahwa terdapat lima temuan dalam secara keseluruhan keterbacaan buku teks adalah 11. Artinya lak cocok secara linguistik untuk siswa kelas tiga SMA karena a tersebut telah belajar bahasa Inggris selama sembilan tahun. at teks bacaan yang tingkat keterbacaannya berada dibawah a, ada tujuh teks bacaan yang dianggap layak karena tingkat tersebut adalah 9. Empat, sebagian besar tingkat keterbacaan level 9 yaitu dua puluh enam teks bacaan yang artinya teks

bacaan tersebut tidak sesuai secara linguistik. Kelima, dari 38 teks bacaan, hanya terdapat satu teks bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada tingkat tidak valid. Teks ini dianggap sebagai teks yang tidak dapat dibaca yang artinya tidak cocok untuk peserta didik tersebut. Perbedaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah objek yang diteliti, penelitian di atas menggunakan buku teks siswa tingkat SMA sedangkan peneliti menggunakan buku teks siswa tingkat SMP. Adapun persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan grafik Raygor sebagai media untuk mengukur tingkat keterbacaan pada buku teks.

Rabbani dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul **“Analisis Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Pada Cerita Rakyat “Asal Muasal Situ Sanghyang Dan Si Buncireung” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA Kelas X Semester 1”**. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan menggunakan grafik Fry dan Raygor sebagai media perhitungan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa teks cerita rakyat yang disajikan untuk peserta didik khususnya dalam buku paket Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X masih tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan semestinya. Teks cerita rakyat tersebut seharusnya dianalisis dahulu sebelum diberikan kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan konsep Fry dan konsep Raygor, yang mana dalam hasil penelitiannya yaitu:

1. Keterbacaan teksnya dengan menggunakan grafik Fry yaitu rata-rata jumlah kalimat per 100 kata adalah 5,7 dan rata-rata jumlah suku kata sukar sebanyak 32 per 100 kata dan jumlah kalimatnya yaitu 5,7.
2. Teks cerita rakyat “Asal muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung” sangat cocok untuk diberikan kepada siswa kelas X

Perbedaan penelitian Fiqhi Dzulfikar dkk dengan penelitian ini adalah grafik yang digunakan menggunakan dua grafik yaitu Fry dan Raygor sedangkan penelitian ini hanya menggunakan grafik Raygor. Perbedaan selanjutnya adalah tujuan penelitian di atas untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan pada cerita rakyat “asal muasal situ sanghyang dan si buncireung” dan memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai yang sesuai dengan tingkat keterbacaan. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan pada buku teks yang digunakan siswa pada pembelajaran bahasa daerah. Adapun persamaan pada penelitian adalah sama-sama menggunakan grafik Raygor.

Pujiastuti dan Lestari (2020) dalam jurnal penelitiannya dengan judul **“Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Dengan Grafik Fry dan Raygor”**. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan grafik Fry dan Raygor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di kelas VII dan VIII SMPN 14 Satu Atap Tanjungpinang.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat belas (sebelas wacana kelas VII dan VIII) wacana sesuai dengan tingkatan kelas dan dapat digunakan; lima belas wacana perlu direvisi (delapan wacana wacana kelas VIII) agar sesuai dengan tingkatan kelas; dan dua wacana perlu diganti (dua belas wacana kelas VII dan tujuh wacana kelas VIII) yang tidak valid atau tidak dapat digunakan untuk kelas manapun. Penelitian ini adalah pada penelitian di atas menggunakan dua grafik



untuk mengukur teks yaitu grafik Fry dan Raygor sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus menggunakan grafik Raygor. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan buku teks siswa tingkat SMP sebagai objek dalam penelitian serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus kesesuaian tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku pembelajaran *Basa Ugi Pasuloi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks dalam buku Basa Ugi Pasuloi bagi siswa kelas VII dan VIII menggunakan Grafik Raygor. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata panjang kalimat dan jumlah kata sulit pada setiap teks, yang kemudian dipetakan untuk menentukan klasifikasi keterbacaan: sesuai, tidak sesuai, atau invalid. Teks yang sesuai menunjukkan tingkat kompleksitas yang tepat untuk siswa, sedangkan teks tidak sesuai atau invalid mengindikasikan kompleksitas yang terlalu tinggi atau rendah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kualitas teks bacaan dalam buku Basa Ugi Pasuloi serta menyusun rekomendasi pengembangan buku agar lebih relevan dan mendukung pembelajaran bahasa daerah secara efektif.

Bagan Kerangka Pikir

